

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH TASIKMALAYA

Nurjanah,¹ Dedi Anwar Muhtadi,² Agus Abdussalam³

Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

noerjanah.msi@uidc.ac.id,¹ dedianwar1967@gmail.com,² agusabdussalam@uidc.ac.id³

Received: 25-07-2024

Revised: 28-08-2024

Accepted: 30-08-2024

Abstract

Character education is critical given in any Islamic institution. At Boarding School Baitul Hikmah, character education in the broad sense is also very overlooked because of the strength of boarding, among other things that lie in student character education. In the Islamic world, characters always come first because they become the main base of human life, while science is second. Students studying in boarding school Baitul Hikmah must first be educated and depraved up substantially, and then they are given the knowledge that as many. Using the descriptive method, this study concluded that character education methods in Baitul Hikmah Islamic boarding schools are modeling, habituation, motivation, and discipline.

Keywords: Methods, Media, Character Education.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting diberikan di setiap lembaga pendidikan Islam. Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, pendidikan karakter dalam pengertian yang luas juga sangat dipentingkan karena kekuatan pesantren, antara lain terletak pada pendidikan karakter bagi santri-santrinya. Di dunia pesantren, karakter selalu dinomorsatukan karena ia menjadi basis utama kehidupan manusia, sedangkan ilmu diletakkan pada nomor dua. Artinya, santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Baitul Hikmah harus terlebih dahulu dididik karakternya sampai kuat, kemudian mereka diberi ilmu yang sebanyak-banyaknya. Dengan menggunakan metode metode deskriptif, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hikmah adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan disiplin.

Kata Kunci: Metode, Media, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Pasal tersebut, diketahui bahwa pendidikan karakter adalah *core* (inti) dalam pendidikan nasional, karena berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah tujuan pendidikan nasional yang pertama dan utama dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Selain menjadi *core* dalam pendidikan nasional, pendidikan karakter juga menjadi *core* dalam pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Abrasyi berikut:

إِنَّ التَّرْبِيَةَ الْخُلُقِيَّةَ هِيَ رُوحُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ

"Sesungguhnya pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam".

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik agar memiliki sifat dan kehendak yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karena demikian pentingnya posisi pendidikan karakter, maka pendidikan karakter harus dilakukan dalam berbagai jenis lembaga pendidikan, termasuk pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah diakui secara historis, karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Madjid bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous*. Selain itu, secara yuridis-formal pun pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 14, bahwa lembaga pendidikan Islam terdiri dari dua jenis, yakni diniyah dan pesantren.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haur Kuning Salopa Tasikmalaya (selanjutnya disebut Pondok Pesantren Baitul Hikmah), termasuk salah satu pesantren di Jawa Barat yang menjadi pusat pengajian kitab-kitab Islam klasik. Tradisi pengajian kitab di pesantren ini dipandang sudah cukup kuat karena sikap dan karakter kiai yang menjadi pengasuhnya memiliki visi dan misi yang sangat jelas tentang perlunya pelestarian tradisi pengajian kitab.

Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, pendidikan karakter dalam pengertian yang luas sangat dipentingkan karena kekuatan pesantren, antara lain terletak pada pendidikan karakter bagi santri-santrinya. Di dunia pesantren, karakter selalu dinomorsatukan karena ia menjadi basis utama kehidupan manusia, sedangkan ilmu diletakkan pada nomor dua. Artinya, santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Baitul Hikmah harus terlebih dahulu dididik karakternya sampai kuat, kemudian mereka diberi ilmu yang sebanyak-banyaknya. Tentu saja dalam praktiknya, karakter dan ilmu diberikan secara bersamaan dalam satu napas kehidupan pesantren yang menyatu.

Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, tiga prinsip kehidupan khas pesantren, yaitu *hablun min Allâh*, *hablun min an-Nâs*, dan *thalab al-'ilmi* tampak menyatu dengan baik dalam proses kehidupan sehari-hari. Santri diberi pelajaran oleh kiai tentang pentingnya manusia menjaga hubungannya dengan Allah swt. Jangan sampai manusia melupakan dan menjauhkan diri dari Tuhan, karena hal itu akan menuju kekufuran. Selain itu, santri juga dibekali oleh kiai tentang keharusan membangun dan merawat hubungannya dengan sesama manusia karena hal ini akan memperkokoh persaudaraan dan persahabatan antarmanusia. Pada akhirnya, santri sudah tentu perlu selalu diingatkan agar mereka datang ke pesantren tiada lain adalah untuk menuntut ilmu, bukan untuk tujuan yang lain.

Pendidikan karakter bagi para santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah sehingga menghasilkan gambaran kehidupan dan karakter santri sebagaimana dikemukakan di atas tentunya dilakukan dengan strategi tertentu sebagai sebuah cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya strategi dalam pendidikan karakter tercermin dalam penelitian Taufikurrahman dengan judul *Pendidikan Akhlak di MTsN Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*, pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: *Pertama*, konsep tujuan pendidikan akhlak MTsN Binuang adalah terciptanya peserta didik yang berkarakter mulia pendekatan yang digunakan adalah internalisasi, keteladanan dan pembiasaan. *Kedua*, strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak di MTsN Binuang adalah dengan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, teguran langsung, *reward and punishment*, dan penggunaan kata yang baik dan sanjungan kepada peserta didik. *Ketiga*, bentuk pendidikan akhlak adalah berdo'a bersama bersalaman kepada guru, tadarus al-Qur'an, membesuk teman sakit dan takziah, mengedarkan kotak amal, shalat Dhuhur berjamaah dan kultum, berbaris di depan kelas ketika akan masuk kelas, peringatan hari besar Islam, pemilihan kelas terbaik dan terjelek, memasang tulisan yang berkaitan

dengan akhlak, dan tugas shalat lima waktu dan tadarus di rumah. *Keempat*, faktor yang mendukung adalah konsep dan perangkat peraturan yang lengkap, *hidden* kurikulum dan budaya religius yang sudah lama menjadi bagian dari madrasah, keuangan dan sarana prasarana yang mencukupi untuk menunjang kegiatan pendidikan, SDM yang menunjang. Faktor penghambat adalah faktor guru meliputi: kedisiplinan guru, keteladanan guru, dan kesadaran guru tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, penegakan tata tertib yang tidak konsisten dan berkelanjutan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Selain itu, perlunya strategi dalam pendidikan karakter juga telah dibuktikan secara empiris dalam penelitian Nur Khozim dengan judul *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Akhlak (Studi Kasus di MTs Al-Fatih Surabaya)*, pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: *pertama*, strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak di MTs Al Fatih adalah dengan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, teguran langsung, dan *reward and punishment*. *Kedua*, aplikasi pendidikan akhlak adalah berdoa bersama, bersalaman kepada guru, tadarus al-Qur'an, membesuk teman sakit dan takziah, shalat Dhuha, Dhuhur berjamaah dan kultum, peringatan hari besar Islam, penerapan SKI (Syarat Kecakapan Ibadah), lomba sanitasi kelas (pemilihan kelas terbaik dan terjelek), penerbitan buku monitoring atau buku sambung rasa. *Ketiga*, faktor yang mendukung adalah konsep dan perangkat peraturan yang lengkap, *hidden* kurikulum dan budaya religius yang sudah lama menjadi bagian dari madrasah, keuangan dan sarana prasarana yang mencukupi untuk menunjang kegiatan pendidikan, Sumber Daya Manusia (SDM) yang menunjang. Faktor penghambat adalah faktor guru meliputi; kedisiplinan guru, keteladanan guru, dan kesadaran guru tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, penegakan tata tertib yang tidak konsisten dan berkelanjutan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Salah satu elemen utama dalam penelitian adalah metode. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa keputusan mengenai metode apa yang akan dipakai akan tergantung kepada tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, dan berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Metode yang digunakan untuk menanamkan karakter kepada para santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan disiplin. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut: " Di pondok pesantren ini, pendidikan akhlak dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan disiplin".

Keteladanan sebagai metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Baitul Hikmah harus ditunjukkan oleh pimpinan pondok pesantren dan seluruh pendidik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut: " Keteladanan harus diberikan oleh pimpinan pondok pesantren dan seluruh pendidik kepada para santri".

Metode keteladanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan individu dan berpengaruh dalam menajamkan arahan yang diberikan oleh pendidik sebagai pemberi arahan dan petunjuk. Individu akan dapat dipengaruhi oleh orang yang dilihatnya mempunyai keteladanan dan contoh baginya dalam kesempurnaan, kesuksesan, dan kepopuleran. Ini semua berlaku atas prinsip meniru (*imitate*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh az-Zintani berikut:

فَالْفَرْدُ يُتَأَثَّرُ بِمَنْ يَرَاهُ قُدْوَةً لَهُ وَنَمُودَجًا لِلْكَمَالِ أَوِ النَّجَاحِ أَوِ الشُّهُرَةِ.

"Individu akan dipengaruhi oleh orang yang dilihatnya mempunyai keteladanan dan contoh baginya bagi kesempurnaan, keberhasilan, dan ketenaran."

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dipahami jika Nabi Muhammad saw. dijadikan sebagai *uswah hasanah* (suri teladan) bagi semua manusia, karena dia adalah sosok yang sempurna dalam akhlak dan kepribadiannya, yang tiada tandingannya baik pada manusia semasanya maupun sesudahnya, sehingga ia adalah teladan bagi manusia pada masanya dan pada masa berikutnya.

Karena begitu pentingnya metode keteladanan, maka wajib bagi seluruh unsur yang terlibat dalam pendidikan untuk memikul tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Seluruh unsur yang terlibat dalam pendidikan hendaknya menjadi contoh hidup bagi akhlak yang terpuji sehingga berpengaruh positif kepada jiwa orang-orang yang mengikutinya.

Perlunya keteladanan untuk ditunjukkan oleh para pendidik kepada para santri ini ditunjukkan dengan adanya tata tertib guru. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri bahwa: "Untuk menjaga adanya keteladanan pada diri guru, maka saya menyusun dan menetapkan tata tertib guru". Dengan adanya tata tertib tersebut, maka guru akan senantiasa menjaga dirinya untuk senantiasa menampilkan keteladanan yang baik kepada para santri.

Untuk menjaga adanya keteladanan pada pendidik, selain tata tertib, Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hikmah juga menetapkan sanksi yang tegas berupa pemecatan guru yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut: "Untuk menghindari adanya pelanggaran tata tertib guru, maka saya menetapkan sanksi tegas bagi guru yang melakukan pelanggaran tata tertib berupa pemecatan."

Pemecatan merupakan salah satu bentuk *punishment*. Meskipun *punishment* adalah media pendidikan yang tidak disenangi, namun kedudukannya sangat penting dalam pendidikan. *Punishment* menjadi andalan bagi pimpinan ketika ia hendak mencegah bawahan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan, dan memberikan efek preventif kepada bawahan yang lain dengan melihat *punishment* yang diberikan.

Metode kedua yang digunakan untuk menanamkan karakter kepada para santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah adalah pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan shalat berjamaah di mesjid, pembiasaan belajar secara mandiri, pembiasaan mengikuti pengajian, pembiasaan menjaga kebersihan, dan pembiasaan berpakaian rapi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut:

"Untuk menanamkan akhlak mulia kepada para santri, maka dilakukan pembiasaan terhadap beberapa hal, yaitu pembiasaan shalat berjamaah di mesjid, pembiasaan belajar secara mandiri, pembiasaan mengikuti pengajian, pembiasaan menjaga kebersihan, dan pembiasaan berpakaian rapi. Pembiasaan-pembiasaan tersebut saya tetapkan menjadi kewajiban santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah".

Untuk menjaga agar pembiasaan terhadap lima hal tersebut berjalan dengan baik, maka di setiap asrama ditugaskan seorang pembimbing yang bertugas antara lain untuk: 1) mengecek kehadiran santri pada shalat berjamaah, 2) mengecek kehadiran santri di asrama pada waktu belajar mandiri, 3) mengecek kehadiran santri pada waktu pengajian, 4) mengecek pelaksanaan piket kebersihan oleh para santri; dan 5) mengawasi cara berpakaian para santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut:

"Untuk menjaga agar para santri patuh melaksanakan lima kewajiban santri yang sudah saya tetapkan, maka ditugaskanlah seorang pembimbing santri di tiap asrama, yang bertugas mengecek kehadiran santri pada shalat berjamaah, kehadiran santri di asrama pada waktu belajar mandiri, kehadiran santri pada waktu pengajian, pelaksanaan piket kebersihan oleh para santri, dan mengawasi cara berpakaian para santri".

Dengan adanya pengecekan yang dilakukan oleh pembimbing asrama terhadap lima hal yang dibiasakan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah tersebut, para santri menjadi tidak mempunyai kesempatan untuk lalai melaksanakan lima hal tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Afifuddin, salah seorang santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah, bahwa : *"Saya dan teman-teman menjadi terpacu untuk melaksanakan lima kewajiban santri, karena diawasi secara ketat oleh pembimbing asrama"*.

Pemberian motivasi dijadikan sebagai metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Baitul Hikmah karena pada dasarnya setiap perilaku muncul karena ada motivasi pada diri pelakunya. Pemberian motivasi dilakukan melalui nasihat, ganjaran, dan hukuman. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut:

"Pemberian motivasi dilakukan melalui pemberian ganjaran, hukuman, dan nasihat, baik yang ditujukan kepada perorangan maupun kepada seluruh santri dalam acara taushiyah dari pimpinan pondok pesantren yang dilakukan seminggu sekali".

Ganjaran atau *reward* dalam pendidikan dapat mendorong individu untuk membiasakan perbuatan-perbuatan yang direspons dengan *reward* tersebut, dan menjadikan kebahagiaan yang dihasilkan dalam diri individu tersebut untuk mengulangi hasil yang baik yang diperolehnya walaupun dalam keadaan lain yang berbeda.

Ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam memberikan *reward*, yaitu :

1. Pendidik hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan ungkapan pujian, sebab hal ini akan menghilangkan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pujian yang berlebih-lebihan akan menimbulkan kesamaran pada peserta didik, sehingga ia akan bingung akan perilaku yang dituntut.
2. Pendidik hendaknya menjaga agar *reward* yang diberikan tidak menjadikan salah satu unsur suap. Jika pemberian *reward* menjadi unsur suap, maka peserta didik tidak akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang dituntut dengan kesadarannya sendiri, tetapi ia cenderung akan melakukan perbuatan tersebut karena ada unsur keuntungan yang diperoleh.
3. Pendidik hendaknya memperhatikan hubungan antara *reward* dengan keikhlasan dan ketekunan peserta didik dalam melaksanakan perbuatan yang dibebankan kepadanya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pekerjaan atau menuntut perbuatan dari peserta didik sesuai dengan kemampuan, kesiapan, dan posisinya.

4. Pendidik hendaknya menjaga keadilan dalam memberikan *reward*. Pendidik harus adil dalam memberikan *reward* kepada dua orang anak yang memiliki keunggulan yang sama, sebab jika hal ini tidak dilakukan, maka tindakannya akan menjadikan salah satu dari dua orang peserta didik tersebut merasa teraniaya dan membenci perilaku terpuji.
5. Pendidik hendaknya tidak menjadikan *reward* media untuk kompetisi yang negatif, atau dendam, iri hati, dan merusak hubungan sosial masyarakat.

Dalam pendidikan *reward* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan hukuman (*punishment*), yaitu:

1. *Reward* dapat mendorong individu untuk mengulangi keberhasilan dalam perbuatannya. Dorongan individu untuk mengulangi keberhasilan dalam perbuatannya disebabkan oleh adanya hasil positif dari perbuatan yang dilakukannya.
2. Lekatnya pengaruh *reward* dalam mendorong timbulnya suatu perbuatan lebih besar dari pada *punishment*, karena *punishment* tidak mampu mencegah terjadinya kesalahan yang serupa pada kesempatan yang lain.
3. *Reward* biasanya lebih jelas dari pada *punishment*. Seorang anak yang dicegah melakukan kesalahan tertentu atau ditunjukkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang wajib dilakukannya dengan menggunakan *punishment* terkadang mengulangi kesalahannya untuk kedua kali dan menyebabkan jiwanya menjadi resah.
4. Kuatnya pengaruh *reward* lebih lama dibandingkan dengan pengaruh *punishment*. Seseorang cenderung akan lebih mengingat hal-hal yang menggembirakan, dan cenderung tidak suka mengingat hal-hal yang menyakitkan.
5. *Reward* mendorong anak untuk mencintai orang yang memberi *reward* kepadanya sehingga akan membangun hubungan baik dengan pemberi *reward* serta mencintai pekerjaan atau perbuatan yang dibebankan kepadanya. Sementara itu, anak akan cenderung membenci orang yang memberi *punishment* kepadanya.

Adapun hukuman (*punishment*) sebagai media pemberian motivasi merupakan media pendidikan yang tidak disenangi oleh santri. Meskipun demikian, kedudukan *punishment* sangat penting dalam pendidikan. *Punishment* menjadi andalan bagi pendidik ketika ia hendak mencegah peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan, dan memberikan efek

preventif kepada peserta didik yang lain dengan melihat *punishment* yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar tersebut.

Dalam memberikan *punishment* kepada para santri, K.H. Buysrol Karim Zuhri memberikan panduan agar para pendidik memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pendidik hendaknya bersikap seimbang dalam memberikan *punishment*. Maksudnya, *punishment* yang diberikan hendaknya sesuai dengan adat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar *punishment* yang diberikan tidak berlebih-lebihan.
2. Pendidik hendaknya memperhatikan kesesuaian antara *punishment* dengan tingkat kesalahan. Pendidik hendaknya menjunjung tinggi asas meluruskan orang yang berbuat salah atau melakukan penyimpangan dan mengingatkannya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut, bukan karena menuruti perasaan benci dan dendam kepada orang yang melakukan kesalahan atau penyimpangan tersebut.
3. Pendidik hendaknya memperhatikan keadaan jiwa orang yang diberi *punishment*, faktor-faktor kepribadian, dan lingkungannya. Pendidik hendaknya mengetahui keadaan jiwa orang yang diberi *punishment* jika kepadanya ditimpakan *punishment* secara berulang-ulang. Perhatian dan pengetahuan tentang hal tersebut sangat perlu agar fungsi *punishment* sebagai media pendidikan betul-betul dapat berfungsi untuk meluruskan dan memperbaiki kesalahan dalam perilaku.
4. Pendidik hendaknya menjaga kemurnian dalam memberikan *punishment* kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Pendidik tidak boleh berlebih-lebihan dalam memberikan *punishment* karena membenci orang yang melakukan kesalahan, dan juga tidak boleh meringankan *punishment* karena mencintai orang yang melakukan kesalahan tersebut.
5. Pendidik hendaknya memperhatikan agar *punishment* menjadi nasihat dan pelajaran bagi yang lain, dengan tetap tidak bersikap kasar dalam menimpakannya. Contoh: seorang peserta didik yang memecahkan benda di sekolah, cukup dihukum dengan memintanya untuk mengganti benda yang dipecahkan tersebut. Dalam contoh ini, *punishment* yang diberikan akan mencegah pelakunya untuk mengulangi kesalahan tersebut, dan mencegah orang lain yang melihatnya untuk tidak melakukan kesalahan serupa.
6. Pendidik hendaknya memperhatikan agar *punishment* yang diberikan berasal dari jenis kesalahannya, sehingga anak atau peserta didik merasakan keadilan dalam *punishment* tersebut, dan ia menyadari kesalahannya, serta berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Contoh: peserta didik yang menghalangi teman-temannya masuk kelas, cukup dihukum dengan cara menjadikannya sebagai orang terakhir yang memasuki kelas tersebut.

7. Pendidik hendaknya memberikan pemahaman kepada peserta didik yang menerima *punishment* akan faktor yang menyebabkan ia mendapatkan *punishment* dan menjelaskan kesalahan mereka, sehingga mereka merasa bahwa sesungguhnya mereka diberi *punishment* agar mereka menjauhi perangai buruk dan menyimpang.

Pembahasan

K.H. Buyrol Karim Zuhri juga mengutip pendapat Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan beberapa cara memberikan hukuman, yaitu:

1. Lemah lembut dan penuh kasih sayang

Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang adalah dasar pembenahan anak/peserta didik dalam pendidikan. Peserta didik menjadi prioritas yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemahlembutan, dan kasih sayang dari pendidik. Pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman atas dasar kemarahan dan kebencian kepada peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya hal-hal yang berlebihan dalam pemberian hukuman.

2. Menjaga tabiat peserta didik yang melakukan kesalahan

Peserta didik memiliki kecerdasan, karakter, dan pembawaan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada pula yang berpembawaan emosional dan keras. Semua perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan lingkungan, turunan, faktor-faktor pertumbuhan dan pendidikan.

Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan tabiat anak/peserta didik yang melakukan kesalahan. Sebagian peserta didik, hanya cukup dengan menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya. Sementara peserta didik lain tidak dapat dengan cara itu, tetapi harus dengan kecaman. Bahkan terkadang pendidik harus menghadiahkan tongkat kepada anak/peserta didik sebagai hukuman yang membuatnya jera.

Kebanyakan ahli pendidikan Islam seperti Ibn Khaldun, Ibn Sina, dan al-Abdari melarang pendidik untuk menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan yang sangat darurat. Mereka juga tidak menyarankan penggunaan pukulan dalam hukuman, kecuali setelah dikeluarkan ancaman, peringatan, dan nasihat kepadanya.

3. Hukuman diberikan secara bertahap

Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Ini berarti bahwa terdapat beberapa cara dalam pendidikan yang dapat digunakan sebelum penggunaan hukuman. Semua cara itu harus dipergunakan oleh pendidik sebelum menggunakan hukuman yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan penyimpangan peserta didik, meningkatkan derajat moral dan sosialnya dan membentuknya menjadi manusia yang utuh. Pendidik hendaknya memberikan hukuman secara bertahap kepada peserta didik. Pendidik harus menerapkan hukuman dari mulai yang paling ringan sampai hukuman yang paling berat, disesuaikan dengan tingkat kesalahan, dan pembawaan peserta didik.

Pendidik ibarat dokter. Jika dokter dilarang mengobati pasien dengan suatu pengobatan karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya, maka demikian pula halnya dengan pendidik, tidak boleh menyelesaikan problematika peserta didik dan meluruskan penyimpangan yang dilakukannya hanya dengan menggunakan metode hukuman, sebab sebagian peserta didik mungkin malah akan menambah penyimpangan dan kenakalannya. Ini berarti pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya serta mencari faktor penyebab kesalahan yang dilakukannya. Hal ini membantu pendidik dalam mengungkap sebab penyimpangan peserta didik, agar ditemukan cara terbaik untuk memperbaikinya. Jika pendidik sudah mengetahui tempat persembunyian penyakit dan letak penyebabnya, maka ia akan dapat mengetahui pengobatan yang sesuai dan terbaik, sehingga dalam waktu yang tidak lama, penyakit itu dapat disembuhkan.

Adapun nasihat sebagai metode pemberian motivasi juga merupakan metode pendidikan karakter yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter agar ia dapat menjalankan perannya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Metode ini menjadi sangat berpengaruh dalam pendidikan, karena metode ini memiliki pengaruh yang besar dalam mengungkapkan pikiran peserta didik akan hakikat segala sesuatu. Selain itu, metode ini juga dapat memotivasi peserta didik untuk dapat meraih martabat yang luhur. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ulwan berikut:

مِنْ أَهَمِّ وَسَائِلِ التَّرْبِيَةِ الْمُؤَثِّرَةِ فِي تَكْوِينِ الْوَلَدِ إِيمَانِيًّا وَإِعْدَادِهِ خُلُقِيًّا وَنَفْسِيًّا وَاجْتِمَاعِيًّا تَرْبِيَةٌ
بِالْمَوْعِظَةِ وَتَذَكِيرُهُ بِالنَّصِيحَةِ لِمَا لِلْمَوْعِظَةِ وَالنَّصِيحَةِ مِنْ أَثَرٍ كَبِيرٍ فِي تَبْصِيرِ الْوَلَدِ حَقَائِقِ الْأَشْيَاءِ

“Di antara metode pendidikan terpenting yang berpengaruh dalam pembentukan iman anak dan mempersiapkannya secara akhlak, individu, dan sosial adalah pendidikan dengan petuah dan memperingatkannya dengan nasihat, karena petuah dan nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam membukakan mata anak akan hakikat segala sesuatu”.

Penegakan disiplin sebagai metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hikmah diwujudkan dengan adanya tata tertib dan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Busyrol Karim Zuhri berikut:” Disiplin adalah kunci keberhasilan dari segala sesuatu. Oleh karena itu, penegakan disiplin dijadikan sebagai metode pendidikan akhlak di pondok pesantren ini agar pendidikan akhlak mencapai keberhasilan”.

Penegakan disiplin erat kaitannya dengan metode sebelumnya, yakni pembiasaan. Dengan penegakan disiplin, maka metode pembiasaan akan berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tasikmalaya adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan disiplin.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan di muka, maka diperoleh kesimpulan bahwa metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tasikmalaya adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan disiplin.

REFERENSI

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (t.t.(a). *At-Tarbiyah fi al-Islām 2*. Wazarah al-Auqaf.
- Al-'Ulyan, Hamd Bakr. (t.t.). *At-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi ad-Daul al-Islâmiyyah Khilâla al-Qarn ar-Râbi' 'Asyr min at-Taba'iyah ila al-Ashâlah*. Kairo : Dar al-Anshar.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Az-Zintani, Abdul Hamid ash-Shaid. (1984). *Usūs at-Tarbiyah al-Islâmiyah fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Libia: Dâr al-'Arabiyyah al-Kitâby.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54-77.

- Elfindri et al. (2012). *Pendidikan Karakter : Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Badouse Media.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Faturrahman et al. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Haedari, Amin et al. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hakim, Lukman. (2008). *Arah Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional*. *Tajdid*, Vol. 15, No. 2, September 2008. Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) IAID Ciamis.
- Hasby, H.A. Kahar Muzakar. (2007). "Pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan Islam", *Tajdid*, Vol. 14, No. 1, Maret 2007. Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) IAID Ciamis.
- Hayat, Bahrul dan Mohammad Ali. (2012). *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Cendekia Utama.
- Husain, Abu Lubabah. (t.t.). *At-Tarbiyah fi as-Sunnah an-Nabawiyah*. Riyadh : Dar al-Liwa'.
- Lickona, Thomas. (2012a). *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien dari judul asli *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. (2013b). *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul asli *Educating for Character : How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mayall, Berry. (1994). "Children in Action at Home and School" dalam Berry Mayall, *Children's Childhood: Observed and Experienced*. London-Washington, D.C.: The Falmer Press.
- Mu'in, Fathul. (2011). *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik&Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). "Kurikulum dan Pembelajaran" dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II : Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Intima.
- Uhbiyati, Nur. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1992). *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm al-Juz as-Sanî*. Pakistan.
- Wena, Made. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wringe, Colin. (2006). *Moral Education: Beyond the Teaching of Right and Wrong*. Netherlends : Springer.